

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kantor akuntan publik (KAP) adalah organisasi yang bergelut dibidang jasa (Arens dan Loebbecke, 1997). Dapat dikatakan baik sebuah kantor akuntan publik apabila kinerja seorang auditor itu baik. PSA Nomor 30 SA seksi 341 menerangkan Auditor harus memiliki tanggung jawab dalam menilai kemampuan yang dimiliki perusahaan untuk menjalankan dan mempertahankan keberlangsungan perusahaan dalam jangka waktu yang bisa lebih dari 1 tahun setelah dikeluarkannya tanggal periode (IAPI, 2013a). Menurut Notoprasetyo (2012) menjelaskan bahwa auditor itu menyangkut dengan kinerja yang dimiliki dari sumber daya manusia, jika kinerja auditor itu bagus maka seorang auditor bisa disebut disiplin dan kompeten ketika sedang memeriksa sebuah laporan keuangan perusahaan.

kantor akuntan publik yang kinerjanya dapat terbilang berkualitas dapat ditentukan dengan kinerja auditor (Iswandi, 2017). Namun masih banyak terjadi kegagalan dalam mengaudit laporan keuangan yang menjadi sebuah kasus audit seperti waktu tahun 2002 yang terjadi di Amerika Serikat oleh KAP Arthur Andersen untuk memanipulasi laporan keuangan Enron dengan memberikan opini wajar tanpa pengecualian. Setelah pernyataan dikeluarkan Fakta terungkap laporan keuangan telah dimanipulasi dengan mencantumkan mendapat keuntungan laba sejumlah 600 juta Dolar Amerika Serikat, namun pada kenyataannya perusahaan Enron sedang memperoleh kerugian yang besar hingga dapat dikatakan bangkrut pada tahun 2001 hingga 2002 serta mempunyai hutang yang tinggi senilai 31,2 miliar dolar Amerika Serikat. Hal yang terjadi merupakan melanggar sikap profesionalisme dan membuat pandangan terhadap kinerja auditor semakin

menurun. Geiger dan Rama (2006) pendapat yang dikeluarkan oleh auditor yang tidak seperti kondisi yang aktual sebuah perusahaan, maka reputasi sebuah KAP akan dipertaruhkan.

Kesalahan ketika mengaudit laporan keuangan juga terjadi pada beberapa KAP di Indonesia pada tahun 2019 seperti KAP Purwanto, Sungkoro, dan Surja telah melakukan penggelembungan pendapatan sebesar 613 Miliar rupiah pada laporan keuangan PT Hanson International Tbk dalam periode 2016. Kesalahan yang telah dilakukan maka Otoritas Jasa Keuangan (OJK) memberikan hukuman Sanksi sebesar 5 Miliar dan diminta melakukan *restatement* atas laporan keuangan tahunan 2016 (Ayuningtyas, 2019). Pada tahun 2019 terjadi kasus kegagalan audit dalam menyajikan laporan keuangan periode 2018 yang dilakukan oleh KAP Tanubrata, Sutanto, Fahmi, Bambang dan Rekan. Terkait KAP yang melakukan kesalahan menyediakan layanan konektivitas dengan PT Mahata Aero Teknologi sebesar 239,94 juta Dolar. Sanksi perintah tertulis guna melakukan perbaikan atas kebijakan prosedur diberikan kepada KAP Tanubrata dan Rekan (Ayuningtyas, 2019). KAP Satrio dan Rekan juga diberi sanksi oleh OJK atas kesalahan audit yang dilakukan pada PT SNP Finance dengan memberikan hasil yang tidak seharusnya yaitu opini WTP. PT SNP Finance memiliki laporan keuangan yang telah diaudit saat ini telah diperiksa OJK karena terindikasi terjadi penyajian yang tidak sesuai dengan kondisi aktual yang mengakibatkan banyak kerugian yang dialami oleh berbagai pihak, sehingga tahun 2019 OJK memberi keputusan sanksi administratif diberikan yang diberikan pada KAP Satrio, Bing, Eny dan Rekan (Ayuningtyas, 2019).

Kode etik auditor menuntut auditor untuk memiliki potensi, kemampuan yang memancarkan kejujuran, kewajiban, hubungan wajar,

keahlian, pengetahuan, keterampilan, kecerdasan dalam memecahkan masalah, sikap perilaku dalam pelaksanaan tugas yang dilakukan. Menurut Ali dan Chandra (2018) kinerja merupakan pencapaian seseorang atau sejumlah kelompok dari hasil kinerja yang dicapai ketika menjalankan sebuah organisasi atau kegiatan aturan dan tupoksi dan tanggung jawab masing-masing agar tujuan organisasi atau individu dapat tercapai secara benar dan legal serta tidak menyalahi aturan kode etik dan hukum. Namun pada kasus kegagalan audit di atas terjadi *detection risk* dimana auditor melakukan salah saji yang material atas laporan keuangan yang telah diaudit, serta kesalahan yang disengaja saat mengaudit dengan melakukan kerjasama kecurangan dengan perusahaan yang diaudit. Sikap atas pelanggaran yang dilakukan auditor merupakan bentuk kurangnya kejujuran, pengetahuan serta pola kecerdasan yang dapat menyelesaikan masalah dengan baik.

Pelanggaran yang dilakukan auditor di atas merupakan bentuk kinerja auditor yang menurun karena telah menyalahi aturan atas melanggar kode etik auditor dan hukum. Griffin (2008) mengasumsikan berdasarkan teori atribusi bahwa setiap individu mencoba bagaimana menentukan mengapa orang lain melakukan yang apa saja yang mereka lakukan. Jika ditinjau dari teori atribusi kasus tersebut terdapat permasalahan kegagalan audit yang harus kita tahu penyebabnya atas kinerja auditor yang menurun. Untuk mengetahui penyebab atau pengaruh atas kinerja auditor dapat ditinjau dari segi atribusi internal. Faktor – faktor yang mempengaruhi kinerja auditor jika ditinjau dari segi atribusi internal, auditor memiliki kemampuan seperti kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, dan Kecerdasan sosial yang masuk dalam kategori atribusi internal yang akan mendukung penelitian tentang kinerja auditor.

Laporan keuangan yang disajikan oleh perusahaan menuntut auditor untuk menganalisis dan menilai apakah sudah sesuai serta sudah dapat dipastikan kebenarannya atas laporan keuangannya atau masih terdapat kesalahan dalam laporan keuangan yang disajikan. Pada kasus di atas kegagalan audit merupakan suatu kesalahan seorang auditor dimana auditor tidak dapat memahami dan menganalisis laporan keuangan perusahaan dengan benar, maka dari itu auditor dituntut untuk memiliki kecerdasan intelektual yang tinggi. Menurut Putri dan Wirawati (2020) menyatakan bahwa jika seseorang mempunyai intelektual tinggi maka seseorang itu dapat mengerti serta menjalankan dengan baik tugas yang diberikan. tidak hanya kecerdasan intelektual yang harus dimiliki seorang auditor namun banyak faktor lain yang mampu mempengaruhi kinerja seorang auditor seperti kecerdasan emosional.

Akuntan publik yang cerdas tidak cukup dengan kecerdasan intelektual. Pada kasus kegagalan audit yang terjadi di atas merupakan bentuk kesalahan auditor karena tidak mampu mengontrol emosi dan berpikir secara jernih untuk menyelesaikan permasalahan dalam pekerjaannya. Pada kasus ini auditor harus memiliki kecerdasan emosional karena dalam pekerjaannya auditor harus bisa mengontrol emosinya dengan baik untuk membina hubungan baik dengan klien, karena jika auditor dapat menguasai dan mengontrol emosinya lebih mudah untuk berinteraksi dan menjaga sikap terhadap orang lain serta mampu meningkatkan kinerjanya sebagai seorang auditor. Goleman (2005) menyatakan penting seorang auditor memiliki kecerdasan emosional karena auditor dalam pekerjaannya akan dihadapkan dengan berbagai masalah yang mengundang emosi. sebagai seorang auditor harus bisa mengontrol perasaan emosi dan berpikir secara jernih untuk menyelesaikan masalah atas informasi yang didapatkan

atau yang berhubungan dengan kinerjanya (Hasanuddin dan Sjahruddin, 2017).

Pekerjaan auditor harus dilaksanakan dengan baik untuk mendapatkan hasil yang memuaskan, namun masih saja banyak yang melakukan kecurangan sehingga hasil yang diperoleh tidak baik. Pada kasus kegagalan audit diatas adalah bentuk auditor yang memiliki kecerdasan spiritual yang rendah karena tidak bisa menilai apa yang dilakukan merupakan bentuk kesalahan dosa besar serta kurang memiliki kepercayaan dan keyakinan bahwa apa yang dilakukannya telah melanggar aturan. Auditor perlu mengandalkan kecerdasan spiritual supaya bisa memutuskan apa yang akan dilakukan terhindar dari kesalahan ketika dalam melakukan pekerjaannya (Izard dkk, 2001). kecerdasan spiritual akan membantu auditor mengingat atas yang sudah diperbuat. kecerdasan mempunyai pengaruh yang berbentuk produktivitas yang terdapat dalam diri individu pada sebuah kinerjanya (Choiriah, 2013). Kecerdasan spiritual dianggap bisa mengintegrasikan 2 kemampuan dari intelektual dan emosional (Choiriah, 2013). Pentingnya kecerdasan spiritual karena Auditor merupakan seseorang yang memiliki kepercayaan yang dianutnya untuk membimbing ke arah yang semestinya dilakukan serta meningkatkan kualitas kinerja yang baik atas kepercayaannya. Kepercayaan yang dianutnya semestinya mengajarkan tentang dampak baik dan buruknya atas sesuatu yang dilakukan serta memberi rasa takut atas dosa yang diterima jika melakukan kesalahan, dengan kecerdasan spiritual auditor akan lebih berhati-hati dalam melakukan tugasnya supaya terhindar dari kesalahan.

Kemampuan seseorang seringkali dinilai hanya dengan melihat kecerdasan intelektual saja, sedangkan untuk meningkatkan kinerja dan kemampuan seseorang, perlu diketahui adanya faktor-faktor yang menjadi

pengaruh kinerja auditor. Karena pada kasus kegagalan audit diatas menunjukkan bahwa kurangnya pemahaman auditor tentang hubungan wajar antara auditor dan klien, batas sosial dan cara menanggapi ketika seseorang mengajak melakukan kecurangan. Hal ini menunjukkan bahwa auditor memiliki kecerdasan sosial yang minim yang harus ditingkatkan, Karena pada dasarnya auditor bekerjasama dengan klien untuk membantu melakukan audit perusahaan dalam hal positif bukan bekerjasama untuk melakukan dan memanipulasi laporan atau hasil audit. Kecerdasan sosial bisa menjadi penunjang keberhasilan dalam meningkatkan kinerjanya. Kecerdasan sosial akan membantu individu dalam interaksi sosial dengan seseorang tanpa melihat status orang itu dan bisa merasakan seperti apa orang lain mengalami sesuatu (Oktaviani, 2018). Kecerdasan Sosial adalah kemampuan dalam hidup dan berinteraksi dengan orang lain dan mampu mengajak mereka bisa bekerjasama dengan diri kita (Mamangkey dkk, 2018).

Dari beberapa faktor diatas telah dijelaskan kecerdasan intelektual, emosional, spiritual, sosial penting dalam meningkatkan kinerja auditor. Beberapa penelitian seperti (Setiawan dan Latrini, 2016; Hasanuddin dan Sjahrudin, 2017; Putri dan Wirawati, 2020) menunjukkan bawa kecerdasan intelektual, emosional, spiritual mampu mempengaruhi kinerja auditor namun masih membutuhkan variabel lain untuk mendukung peningkatan kinerja auditor sehingga tidak terjadi kegagalan audit seperti kasus diatas. Dengan menambahkan variabel kecerdasan sosial yang merupakan faktor lain yang diharapkan mampu mempengaruhi peningkatan kinerja auditor yang diambil dari jurnal Mamangkey dkk,(2018) yang objeknya adalah kinerja karyawan dengan harapan menjadikan penelitian ini menjadi lebih lebih baik. Meskipun penelitian yang dilakukan oleh Mamangkey dkk, (2018)

yang objeknya pada kinerja karyawan namun memiliki kesamaan pengukuran kinerja pada auditor sehingga dapat dijadikan sebagai referensi. Kinerja karyawan merupakan hasil yang dilakukan oleh orang yang bekerja untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan oleh perusahaan. Alat ukur perusahaan atau organisasi yang baik, diukur dengan tercapainya sasaran yang telah ditetapkan oleh perusahaan atau organisasi yang didukung sumber daya manusia (Abdullah, 2014). Sedangkan kinerja auditor merupakan tindakan atau pelaksanaan tugas pemeriksaan yang telah diselesaikan oleh auditor dalam kurun waktu tertentu untuk memperoleh tujuan audit (Trisnaningsih, 2007). Kinerja karyawan dengan kinerja auditor memiliki kesamaan tujuan untuk memberikan hasil sesuai dengan harapan perusahaan atau organisasi sesuai aturan yang ditetapkan dan memiliki target kerja yang masing-masing. Sehingga variabel pada penelitian sebelumnya yang objeknya pada kinerja karyawan bisa digunakan dalam penelitian ini untuk mengetahui apakah variabel kecerdasan sosial memiliki pengaruh yang sama terhadap kinerja auditor.

IQ, EQ, SQ, dan SoQ menjadi sebuah unsur untuk bisa memberi pengaruh kinerja auditor dalam menjalankan tugasnya supaya tidak terjadi kegagalan dalam proses audit. Penelitian ini mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Hasanuddin dan Sjahrudin (2017) yang menghasilkan tentang kecerdasan dari struktur emosional, spiritual yang hubungannya berpengaruh positif terhadap antusias kerja dan kinerja auditor serta penelitian dari Setiawan dan Latrini (2016) yang meneliti kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, Kecerdasan intelektual dan independensi yang memiliki pengaruh positif pada kinerja auditor serta menambahkan variabel kecerdasan sosial dari penelitian yang dilakukan oleh Mamangkey

dkk (2018) yang penelitiannya tentang kecerdasan sosial berpengaruh positif terhadap kinerja karyawan.

Penelitian ini menggunakan 4 kecerdasan yang dimiliki oleh auditor yang berfokus pada *human intelligence* dengan tujuan memberikan dampak positif dan tidak menambah daftar kasus kegagalan audit baru. Penelitian ini dilakukan di Surabaya yang merupakan kota besar yang terdapat sekitar 44 KAP yang terdaftar di IAPI (IAPI, 2013). Serta terdapat industri atau perusahaan terbanyak di Jawa Timur sebesar 957 (BPS Provinsi Jawa Timur, 2018). Untuk menghindari kegagalan audit yang dilakukan di sebuah perusahaan atau industri perlu meningkatkan kinerja auditor di Surabaya dengan meneliti apakah ditemukan pengaruh dari kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, dan kecerdasan sosial terhadap kinerja auditor di Surabaya, Sehingga dapat mengetahui hasil penelitian yang dapat dijadikan pengembangan untuk para auditor di Surabaya, karena di Surabaya masih belum ada penelitian yang berfokus pada *Human intelligence* atau 4 Kecerdasan (intelektual, emosional, spiritual, sosial) di daerah Surabaya yang berhubungan dengan kinerja auditor.

Perbedaan dengan penelitian sebelumnya adalah **pertama** studi empiris atau tempat penelitian di KAP Surabaya sedangkan penelitian sebelumnya dilakukan di Bali dan Makasar Kemudian perbedaan yang **kedua** terletak pada variabel penelitian dengan menambahkan variabel kecerdasan sosial untuk mengetahui adanya pengaruh atau tidaknya kecerdasan sosial terhadap kinerja auditor. Sebagai penguat untuk penambahan variabel kecerdasan sosial penelitian ini mengacu pada penelitian terdahulu oleh Mamangkey dkk (2018) menggunakan variabel X

yang digunakan adalah kecerdasan sosial dan variabel Y kinerja karyawan dalam penelitiannya. Penelitian tentang kecerdasan sosial terhadap kinerja auditor masih minim dan cocok untuk diangkat sebagai bahan penelitian dengan menambahkan variabel kecerdasan sosial serta dari penelitian terdahulu memberi saran untuk meneliti kembali karena masih memungkinkan jika hasilnya berbeda. **Ketiga** penelitian ini diambil dengan responden yang lebih banyak dan menggunakan observasi atau tanya jawab singkat untuk mengendalikan jawaban responden atas dasar saran dari penelitian terdahulu.

Berdasarkan uraian Latar belakang diatas, memberikan tujuan penelitian untuk mengetahui lebih lanjut temuan-temuan empiris apa saja yang mampu menjadi pengaruh kinerja auditor di kantor akuntan publik (KAP) Surabaya supaya bisa meningkatkan kinerja auditor dalam menjalankan tugasnya dan terhindar dari kegagalan audit dengan meneliti beberapa variabel seperti IQ, EQ, SQ, SoQ.

1.2 Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang telah dipaparkan peneliti dapat menarik rumusan masalah yaitu:

1. Apakah kecerdasan intelektual berpengaruh positif terhadap kinerja auditor?
2. Apakah kecerdasan emosional berpengaruh positif terhadap kinerja auditor?
3. Apakah kecerdasan spiritual berpengaruh positif terhadap kinerja auditor?
4. Apakah kecerdasan sosial berpengaruh positif terhadap kinerja auditor?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan:

1. Mengetahui adanya pengaruh kecerdasan intelektual terhadap kinerja auditor
2. Mengetahui adanya pengaruh kecerdasan emosional terhadap kinerja auditor
3. Mengetahui adanya pengaruh kecerdasan spiritual terhadap kinerja auditor
4. Mengetahui adanya hubungan kecerdasan sosial terhadap kinerja auditor

1.4 Manfaat penelitian

Bagi masyarakat:

Penelitian ini dapat dijadikan untuk menambah wawasan dan pemahaman tentang IQ,EQ,SQ dan kecerdasan sosial yang memiliki hubungan dengan kinerja auditor.

Bagi auditor:

Penelitian ini bisa digunakan sebagai bahan evaluasi untuk meningkatkan kinerja auditor sehingga kesalahan dalam proses audit tidak terjadi

Bagi peneliti:

Penelitian ini bisa dijadikan referensi untuk penelitian selanjutnya yang akan mengembangkan penelitian tentang 4 kecerdasan yang berpengaruh terhadap kinerja auditor